

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL BUANG PAKAIAN DALAM (STUDI FENOMENOLOGI DI GUNUNG SANGGABUANA KARAWANG)

Slamet Arifudin¹⁾, Marhisar Simatupang²⁾, Dwi Septiyan³⁾, Kendall Fajar Maulana⁴⁾,
Iman Agus Faisal⁵⁾

Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang
Jl. Ronggo Waluyo Sirnabaya, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361
Email : ps19.slametarifudin@mhs.ubpkarawang.ac.id, marhisar@ubpkarawang.ac.id
ps19.dwiseptiyan@mhs.ubpkarawang.ac.id, ps19.kendallmaulana@mhs.ubpkarawang.ac.id,
ps19.imanfaisal@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap ritual buang pakaian dalam di gunung Sanggabuana Karawang. Penelitian ini kami buat dengan alasan karena berita yang ada di *Instagram* dan sangat ramai dibicarakan, sehingga kami ingin mengetahui persepsi masyarakat sekitar terhadap ritual buang pakaian dalam tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini memiliki kriteria yaitu orang dari masyarakat sekitar lingkungan sanggabuana, serta dianggap memiliki pemahaman terhadap ritual buang sial di gunung Sanggabuana. Data yang diperoleh dianalisis melalui pengorganisasian data yang sistematis, pengkodean (*coding*) dan interpretasi sehingga data yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat terutama pengunjung yang datang ke Gunung Sanggabuana Karawang, yang salah mempersepsikan bahwa dengan membuang pakaian dalam dapat membuang sial.

Kata Kunci: Persepsi masyarakat, Ritual, Pakaian dalam.

Abstract - This study aims to describe the public's perception of the ritual of throwing underwear on Mount Sanggabuana, Karawang. We made this research with the reason that the news on Instagram is very busy, so we want to know the perception of the surrounding community towards the ritual of throwing away the panties. This research is a phenomenological study with a qualitative approach. The subjects of this study have criteria, namely people from the community around the Sanggabuana environment, and are considered to have an understanding of the ritual of throwing bad luck on Mount Sanggabuana. The data obtained were analyzed through systematic data organization, coding and interpretation so that the data obtained could be more easily understood in depth. The results of the study indicate that there are differences in perceptions that develop in the community, especially visitors who come to Mount Sanggabuana Karawang, who misperceive that throwing away underwear can get rid of bad luck.

Keywords: Public perception, Ritual, Underwear.

1. PENDAHULUAN

Gunung Sanggabuana merupakan gunung yang terletak di desa Mekarbuana, kecamatan Tegalwaru, kabupaten Karawang. Gunung Sanggabuana merupakan salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi. Belakangan ini gunung Sanggabuana sering dibicarakan di media sosial karena adanya fenomena unik disana. Fenomena tersebut adalah ditemukan banyaknya pakaian dalam yang berserakan di lingkungan gunung Sanggabuana, tepatnya disekitar pancuran mas dan pancuran kejayaan. Berdasarkan postingan yang beredar melalui akun *instagram* @halokrw tanggal 24 Oktober 2021, beberapa orang laki-laki sedang membersihkan sampah pakaian dalam yang berserakan di Gunung Sanggabuana yang merupakan bagian dari ritual buang sial. Pada akhirnya ritual buang

pakaian dalam yang dilakukan oleh masyarakat tertentu menimbulkan pertanyaan bagaimana cara masyarakat memahami atau memberi makna terhadap lingkungannya, atau disebut juga persepsi.

Individu menyadari bahwa sesuatu dapat menyimpang dari realitas objektif. Sedangkan menurut Sunyoto (dalam Imran, Hendrawan, 2017) persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengatur dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan pandangan dunia yang bermakna. Persepsi dapat mencakup interpretasi terhadap peristiwa individu berdasarkan pengalaman masa lalunya.

Pada zaman yang semakin modern masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan ritual yang merupakan bagian dari kepercayaan yang dipegang turun temurun. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkutan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Menurut Nye (dalam Humaeni, 2015) ritual adalah tindakan yang dilakukan lebih dari sekedar tujuan mereka yang bermanfaat saja. Adapun pendapat lain mengenai ritual yang disampaikan oleh Leach (dalam Humaeni, 2015) yaitu ritual adalah suatu tindakan yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang tugasnya menyampaikan informasi. Sedangkan Rappaport mengartikan ritual didefinisikan sebagai serangkaian ekspresi formal yang kurang lebih identik sama, yang tidak penuh disandikan oleh pelaku (Humaeni, 2015).

Berdasarkan hasil pra wawancara dengan salah satu pengelola gunung Sanggabuana, mengatakan bahwa fenomena buang sial dengan membuang pakaian dalam yang terjadi di gunung Sanggabuana yang sebenarnya masyarakat salah mengartikan yang seharusnya merupakan budaya baik, akan tetapi disalah artikan oleh pengunjung. Kepercayaan yang tersebar adalah ketika ingin melakukan ritual buang sial maka harus membuang pakaian dalam atau pakaian yang dikenakan setelah mandi di pancuran mas dan pancuran kejayaan, padahal tidak seperti itu.

Sebenarnya ritual buang sial yang benar, ketika masyarakat pengunjung baik yang mendaki ataupun yang mandi di pancuran kejayaan dan pancuran mas setelah dari atas gunung harusnya membuang segala perilaku buruknya di sana (dengan tidak membuang sampah yang dapat mencemari lingkungan, tidak berkata kasar, perilaku tidak sopan yang semula melekat pada individu, dan sifat buruk lainnya) dan membawa perilaku baik yang di dapatkan di lingkungan gunung Sanggabuana, kemudian ketika akan turun juga tetap membawa perilaku baik tersebut. Namun sepertinya hal ini belum banyak diketahui oleh kebanyakan pengunjung.

Himbauan pemerintah dan pengelola dari gunung Sanggabuana sudah dilakukan seperti, memasang papan peringatan seperti (dilarang membuang benda apapun) di lingkungan gunung Sanggabuana, menyediakan tong sampah, agar pengunjung dapat menjaga kebersihan alam. Akan tetapi pengunjung masih menghiraukan apa yang sudah dihimbaukan. Dalam dua hari saja di *weekend* mereka bisa membawa 2-3 karung besar pakaian yang ditemukan di sekitar pancuran kejayaan dan pancuran mas, yang merupakan lokasi paling sering ditemukannya pakaian yang dibuang oleh pengunjung setelah melakukan ritual. Hal ini membuat pengurus serta karang taruna harus bekerja keras untuk membersihkan bekas-bekas pakaian yang dibuang pengunjung.

Pengunjung yang dengan sengaja melakukan ritual memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang terdahulu atas segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya. Kesemuanya merupakan tingkah laku budaya dari masa lalu. Apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpola sebagai pengulangan. Menurut Malinowski dalam buku *Myth in Primitive Psychology* (Syaripulloh dalam Simatupang, 2020) fungsi utama mitologi sosial (mitos) adalah mengungkapkan, menangkap, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, dan memberi aturan praktis untuk menuntun manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka itu penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap ritual buang sial di gunung Sanggabuana Karawang, agar dapat meluruskan persepsi yang sudah berkembang dimasyarakat serta agar masyarakat tidak mencemari lingkungan gunung Sanggabuana.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ritual buang pakaian dalam yang terjadi di gunung Sanggabuana Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mempelajari mengenai sejarah terdahulu dan

bagaimana asal muasal dari ritual buang sial di gunung Sanggabuana Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain yang ingin mempelajari mengenai sejarah dan asal muasal ritual buang sial di gunung Sanggabuana.

1.1 Landasan Teori

a. Persepsi

Persepsi adalah sebagai proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan indrawi untuk memberi makna terhadap lingkungannya (Yuniarti (dalam Imran, Hendrawan, 2017))

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Yuniarti (dalam Imran, Hendrawan, 2017) adalah penglihatan dan sasaran yang diterima dan situasi persepsi menjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya. Sifat yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut.

1. Sikap, yaitu mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang.
2. Motivasi, yaitu hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.
3. Minat, yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

b. Ritual

Pengertian ritual menurut Nye (dalam Humaeni, 2015) adalah tindakan yang dilakukan di luar tujuan akan bermanfaat. Adapun pendapat lain mengenai ritual yang disampaikan oleh Edmund Leach (dalam Humaeni, 2015) yaitu ritual adalah suatu tindakan yang membentuk sebagian sistem tanda dan yang tugasnya menyampaikan informasi. Sedangkan Rappaport mengartikan ritual didefinisikan sebagai serangkaian ekspresi formal yang kurang lebih identik sama, yang tidak penuh disandikan oleh pelaku (Humaeni, 2015). Ritual diidentikkan dengan habit atau rutinitas. Rothenbuhler (dalam Astuti, 2016) menguraikan bahwa ritual adalah kegiatan sukarela dari perilaku berpola yang tepat untuk pengaruh simbolis atau partisipasi dalam kehidupan yang serius.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk eksplorasi suatu fenomena tertentu yaitu fenomena ritual buang sial di gunung sanggabuana, Karawang. Menurut Creswell (dalam Dwiastuti, 2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami makna di sejumlah individu atau kelompok orang yang berbeda karena masalah sosial. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah judul penelitian peneliti merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga diharapkan dengan menggunakan metode kualitatif dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terjadi.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Creswell (dalam Fitrah & Luthfiah, 2017) pendekatan fenomenologi menunda semua keputusan tentang sikap alami hingga dasarnya ditemukan. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat peneliti menumpulkan serta menyusun dan mengklasifikasikan asumsi awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi dari apa yang partisipan dikatakan.

Dalam penelitian kualitatif subjek dipilih tidak secara acak seperti penelitian kuantitatif melainkan berdasarkan pemahaman subjek akan suatu permasalahan. Subjek penelitian menurut Arikunto (2016: 26) Subjek penelitian adalah pembatasan subjek, objek, atau orang yang bersangkutan dengan data variabel penelitian terlampir. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Pemilihan responden penelitian akan memakai teknik *purposive sampling* (menurut Rikatsih dkk, 2021) yaitu teknik pengambilan responden sumber data dengan pertimbangan orang tersebut dianggap sangat mengetahui dan mendalami topik yang sedang diteliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi tersebut.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu orang dari masyarakat sekitar lingkungan sanggabuana, serta dianggap memiliki pemahaman terhadap ritual buang sial di gunung Sanggabuana, Karawang. Dalam hal ini peneliti memilih subjek yaitu pemangku budaya yang merupakan masyarakat dari lingkungan gunung Sanggabuana, serta budayawan agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1. Pencarian Subjek Penelitian

Pencarian subjek pertama dilakukan oleh peneliti dengan cara bertanya kepada pengelola gunung Sanggabuana, peneliti melakukan pendakian ke kaki gunung sanggabuana menuju ke pos pertama dimana lokasi pengelola gunung sanggabuana berada.

Pertemuan pertama peneliti melakukan pra-wawancara dengan menanyakan kebenaran ritual buang sial kepada pengelola gunung sanggabuana, dan peneliti juga menanyakan dimana bisa menemui orang yang mengerti tentang ritual buang sial. Kemudian pengelola gunung mengarahkan ke maparaji, bertemu dengan pemangku budaya.

Pertemuan kedua peneliti melanjutkan proses wawancara sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh pengelola gunung, karena peneliti menganggap subjek tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melanjutkan proses wawancara dengan subjek pertama.

Peneliti merasa data yang didapatkan masih kurang, sehingga peneliti melakukan pencarian subjek ke dua. Peneliti bertemu dengan subjek ke dua dengan cara mengikuti seminar dengan judul "Diskusi Publik Revitalisasi Cerita Rakyat Karawang" dengan pembicara kang Asep R. Sundapura (Asep Ruhyani). Kemudian peneliti menghubungi kang Asep dengan cara melakukan *Direct Message Instagram*. Kemudian melanjutkan pembicaraan melalui *WhatsApp*. Peneliti memilih kang Asep sebagai subjek ke dua karena kang Asep adalah seorang budayawan, sekaligus penulis buku tentang cerita rakyat karawang dan dianggap sesuai dengan kriteria yang sudah ada.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, secara ringkas dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Pelaksanaan Penelitian

No.	Tempat	Tanggal	Durasi	Kegiatan
1	Pos 1 gunung Sanggabuana	31/10/2021	20 menit	Pra-wawancara
2	Gunung Sanggabuana (Maparaji)	21/11/2021	27 menit	Wawancara subjek pertama
3	Graha Puspa	30/11/2021	52 menit	Wawancara subjek ke dua

Wawancara dengan subjek pertama dilakukan di maparaji, lokasinya berada sekitar 1 jam dari pos satu, disana peneliti melakukan wawancara di tempat singgah dari subjek pertama, peneliti diberikan minuman kopi dan teh hangat. Subjek bersikap ramah dan menanyakan ke peneliti ingin bertanya apa. Wawancara dengan subjek pertama hanya dilakukan sekali saja.

Wawancara dengan subjek kedua dilakukan di Graha Puspa, yang merupakan sekretariat GMPI (Gerakan Militansi Pejuang Indonesia) subjek meminta peneliti melakukan wawancara di tempat tersebut. Wawancara dengan subjek kedua hanya dilakukan sekali saja.

3.2 Hasil Wawancara

a. Pengetahuan Subjek dan Pemahaman Subjek 1

Menurut pengetahuan subjek, subjek sering memberitahu kepada pendatang untuk tidak membuang apapun pada saat di gunung Sanggabuana.

‘nah kalau bahasa emang waktunya, waktu dulu disini bukan buang sial. Banyak orang bahasanya yang pada habis mandi celananya pada dibuangin, bh (breast holder) pada dibuangin sekarang mah dilarang. Kalau yang keluaran dari sini, ya enggak tau hal-hal yang lain. Kalau disini dilarang keras. Kesatu yang datang kesini dibilangin enggak boleh buang apa-apa.’ (W1.A.brs 83).

Selain itu, subjek menjelaskan bahwa di gunung sanggabuana tidak ada tradisi buang sial seperti yang dibicarakan banyak orang. Subjek juga menjelaskan bahwa pergeseran budaya terjadi di gunung Sanggabuana, yang mana tradisi itu dibawa dari puncak gunung bagian cianjur. Karena gunung sanggabuana dikuasai oleh 3 wilayah yaitu kabupaten Karawang 75%, untuk yang 25% dibagi menjadi 3 bagian puncak 1 Karawang-Purwakarta, puncak 2 Karawang-Bogor dan yang ketiga Karawang-Cianjur.

‘nah, kalo disini ritual buang sial itu tidak ada, kalo adapun terdengar.. terdengar posisinya ada di puncak bagian cianjur. Soalnya di Kabupaten Karawang Sanggabuana dikuasai Kabupaten Karawang 75% yang 25% dibagi tiga bagian puncak 1 Karawang-Purwakarta, puncak 2 Karawang-Bogor dan yang ketiga Karawang-Cianjur. Cianjur ujungnya saja bagian curug muncul. Curug tilu yang dipanggil katanya disana dibangun sumur tujuh. Kalau Karawang gak ada ritual buang buang itu gak ada. Itu mah hanya mitos saja.’ (W1.A.brs 54).

Subjek menjelaskan tentang pemahaman agamanya.

‘Misalnya habis sholat, bukan ditengok ke kanan, tengok ke depan, tengok ke kiri langsung kita tutup mata, jangan...ditutup, diusap, lihat sudah makan belum kiri kanan kita, mampu apa enggak dia?, gitu abis sholat, Assalamu’alaikum, Assalamu’alaikum terus yang di depan Assalamu’alaikum. Jangan diginikan (menunjukkan gerakan mengusap wajah), langsung di kebawahin. Kebanyakan orang maunya tutup mulut eh tutup mata kalau orang sudah kaya padahal suruh diisi itu. Salah paham itu.’ (W1.A.brs 90).

Selain itu subjek juga menjelaskan tentang pemahaman ritual yang ada di gunung Sanggabuana. Apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat akan naik ke pegunungan itu.

‘Enggak wajib, kan kalau seandainya kita mau naik ke Sanggabuana. Kita ambil air sembahyang, supaya apa? Supaya dimudahkan diperjalanannya, itu aja, karena apa? Daripada bahasanya kita ngobrol yang enggak enggak. Dalam hati kita bersholawat, sholawat apa saja.’ (W1.A.brs 131).

Subjek juga menjelaskan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh pengunjung tersebut, agar tidak ada salah penafsiran yang terjadi di gunung sanggabuana.

‘Padahal disini kita hanya cukup bahasanya kita mendoakan tetap mintanya sama Allah itu hanya sababiah kita ziarah bahasanya disitu juga Ya Allah, Ya Rasulullah saya minta karamah dan barakahnya. Tetep minta sama gusti Allah, maha segala-galanya enggak ada bandingnya. Cukup kita minta karamahnya aja sama Allah, sama orang tua. Seperti para waliuallah, bukan salah tafsir.’ (W1.A.brs 71).

Subjek kembali menegaskan bahwa ritual tersebut tidak ada di gunung Sanggabuana.

‘Tidak ada, gunung Sanggabuana biasa-biasa saja. Hanya saja dimanapun kita berada, kita harus selalu menjaga etika dan sopan santun, akan tetapi bagi pengunjung yang meyakini akan suatu hal, biasanya mereka datang kesini untuk ziarah, tawasulan, dan lain-lain.’ (W1.A.brs 143).

b. Pengetahuan Subjek dan Pemahaman Subjek 2

Ritual buang sial di Sanggabuana terjadi belakangan ini sekitar satu dekade apalagi tradisi itu tidak berdasarkan tradisi. Jika ingin melakukan tradisi buang sial harusnya ke Curug Cigeuntis, yang dulunya bernama Curug Panyipuhan yang berarti membersihkan dan mensucikan.

‘Tergantung, karena kalo bicaranya tradisi buang sial yang ada di pancuran mas pancuran kejayaan ke puncak sanggabuana itu baru ada belakangan ini, satu dua dekade lah seperti itu. Nah itupun bisa dibilang tidak akurat tidak berdasarkan tradisi.’ (W1.AR.brs 45). ‘Jadi salah satu tradisi buang sial yang ada di karawang selatan wilayah sanggabuana itu pada awalnya di Curug Cigentis, Curug Cigentis. Curug Cigeuntis itu kan pada awalnya curug panyipuhan, curug panyipuhan itu artinya membersihkan, mensucikan.’ (W1.AR.brs 48).

Ritual buang sial yang terjadi pada masyarakat ini sudah salah kaprah karena jika sesuai nama Curug Kejayaan hanya untuk kejayaan saja bukan untuk buang sial. Rata-rata masyarakat sekitar tau bahwa ada pergeseran budaya yang terjadi di Sanggabuana ini, akan tetapi masyarakat enggan memberitahu karena menurut mereka masing-masing saja selagi tidak mengganggu.

‘Jadi kalo untuk yang sekarang itu sebetulnya kalo menurut saya secara pribadi memang kaprah, salah kaprah itu pertama kalo mau buang sial jangan disitu harusnya di curug cigeuntis, harusnya tu. Curug Kejayaan itu sesuai Namanya untuk kejayaan bukan untuk buang sial.’ (W1.AR.brs 83). ‘dulu mah disini mah ngga. Kalo masyarakat tau, ko jadi ada tradisi begini-begini gitu kan. Ya tapi kan masyarakat kita melarang tidak mengiyakan juga tidak yaudah masing-masing selama tidak mengganggu gitu kan. Karena mungkin Sebagian masyarakat juga diuntungkan ketika dengan banyaknya pengunjung.’ (W1.AR.brs 175).

Dominansi yang kuat dari kuncen bermain ketika dilokasi ziarah atau ritual, karena para peziarah ini bisa saja langsung mengikuti apa yang diperintah oleh si kuncen.

‘Nah ketika di lokasi ziarah itu lah dominansi dari si kuncen itu bermain, karena kita melihat si kuncen ini orang yang lebih tau loh tentang hal-hal tertentu daripada kita kan, apa yang disampaikan si kuncen kita terima gitu kan, kaya gitu lah.’ (W1.AR.brs 222). ‘tambahan-tambahan ini karena biasanya tambahan-tambahan ini yang memang berbahaya. Kita datang ke makam mendoakan misalkan, trus ada tambahan-tambahan supaya kita apa supaya kita apa gitu kan. nah nanti si kuncennya juga ikut nambah-nambahin kalo mau datang kesini misalkan harus bawa ayam harus bawa menyan segala macam penambahan-penambahan seperti itu. Itu tuh penambahan-penambahan seperti tadi dari pergeseran budaya.’ (W1.AR.brs 539).

Disetiap daerah memiliki ritual budayanya masing-masing. Pada zaman dulu buang sial itu hanya cukup dengan mandi saja itupun tidak di pancuran mas maupun kejayaan, ritual itu pada awalnya ada di Curug Cigeuntis yang dulu namanya Curug Panyipuhan.

‘Pertama-tama ritual buang sial itu memang sudah turun temurun ya di masyarakat kita, masyarakat timur buka hanya di karawang tapi disetiap daerah ada yang nama nya tradisi buang sial. Karna ini memang bagian dari karakteristik masyarakat kita.’ (W1.AR.brs10). ‘Beda dengan cigeuntis, kenapa cigeuntis dibilang keyakinan kolektif karena namanya saja sudah panyipuhan, berarti kan tidak mungkin 1 orang bilang oh ini Namanya curug panyipuhan, nggak. Tapi kesepakatan masyarakat zaman dulu ini nama nya curug panyipuhan curug untuk membersihkan.’ (W1.AR.brs 79). ‘Untuk buang sialnya bagaimana? Cukup mandi, mandi dipancurannya sudah dianggap sebagai buang sial. Itu sebabnya dahulu namanya bukan curug cigeuntis dulu itu, curug panyipuhan.’ (W1.AR.brs 58).

Pancuran di Sanggabuana hanya untuk mandi saja. Pada dasarnya seperti yang dijelaskan pada representasi awal bahwa masyarakat kita memerlukan perlambang untuk melengkapi ritualnya.

‘kalo pancuran-pancuran itu memang buat mandi, buat mandi.’ (W1.AR.brs 154). ‘Sama buang sial gitu celana itu e.. pakaian dalam bentuk oh berarti kita sudah buang sial intinya kalo mandi doang mah merasa, masih ada yang kurang seperti itu.’ (W1.AR.brs 170).

Budaya buang sial di sanggabuana sudah terjadi sejak 10 tahun terakhir. Karawang selatan mengalami *rebranding* sejak 7 hingga 8 tahun terakhir, yang dulunya Cigeuntis sedikit orang mengetahui lokasinya jadi bertambah wisatawan karena *rebranding*.

‘ya mungkin 10 tahunan lah. 10 tahunan terakhir. 10 tahun terakhir tuh itu juga masih jarang paling kenceng-kenceng nya itu 3 tahun , 4 tahun 3 tahun terakhir ini kenceng.’ (W1.AR.brs 239). ‘karawang selatan itu kan mulai mengalami apa namanya semacam rebranding lah rebrending itu sekitar 7-8 tahun terakhir. Tahun 2000 awal misalkan cigeuntis itu kan sifat nya rame nya masih temporer gitu kan.’ (W1.AR.brs 249).

Disinilah awal mula pergeseran budaya yang terjadi di sanggabuana, dulu hanya mandi saja sekarang mulai ditambah dengan buang celana dalam. Seharusnya ritual itu pakem budaya leluhur tidak ada perubahan. Ini menjadi budaya baru di sanggabuana.

‘Dulu mah hanya mandi gitukan sekarang ditambah-tambah dengan buang pakaian dalam jadi sudah bergeser secara ritual juga sudah bergeser, nah harusnya kan ini tidak boleh karena yang namanya ritual itu pakem, pakem leluhur itu seharusnya tidak tidak bisa dirubah sama umum.’ (W1.AR.brs 302). ‘Budaya baru, budaya baru. Karena dulu mah tidak ada tadisi seperti itu di sanggabuana mah.’ (W1.AR.brs 328).

Di Sanggabuana itu sudah disediakan tempat sampah untuk buang sampah plastik maupun pakaian, akan tetapi para pengunjung ke pancuran dan mandi itu mereka suka membuang pakaiannya sesuai dengan keyakinannya seperti ke pohon maupun goa yang ada ini yang menjadikan ritual yang mulai bergeser.

‘lain dari keyakinan bukan yang bersifat duniawi. Orang buang sial itu kan karena berkaitan dengan keyakinan, balikan lagi dengan keyakinan. Jadi kalo disediakan tempat sampah gitu kan pasti bakalan ini, jadi kurang ini lah gimana gitu ya. Coba kalo a.. harus ke atas pohon misalkan.’ (W1.AR.brs 368). ‘lain dari keyakinan bukan yang bersifat duniawi. Orang buang sial itu kan karena berkaitan dengan keyakinan, balikan lagi dengan keyakinan. Jadi kalo disediakan tempat sampah gitu kan pasti bakalan ini, jadi kurang ini lah gimana gitu ya. Coba kalo a.. harus ke atas pohon misalkan.’ (W1.AR.brs 368).

Untuk mengukuhkan keyakinan yang sudah tertanam dalam masyarakat itu tidak bisa menggunakan pendekatan sejarah atau ilmu modern lainnya melainkan dengan pendekatan ghoib juga. Sedangkan keyakinan ghoib untuk buang sial di sanggabuana itu tempatnya di curug panyipuhan yang sejarang bernama curug cigeuntis.

‘Untuk menggugurkan keyakinan dia itu kita tidak bisa memakai pendekatan e.. ilmu sejarah misalkan, karena dia bukan pake ilmu sejarah ko dia pake keyakinan ghoib kan. keyakinan ghoib dia buang pakaian dalam ke pohon gitu kan ya susah. Jadi kita harus argumennya juga berdasarkan keyakinan ghoib, ya tadi sebab di sanggabuana itu keyakinan ghoibnya kalo buang sialnya itu adalah ke cigeuntis. Apa sebabnya? Gampang, dari nama cigeuntisnya aja nama curug nya aja udah jelas panyipuhan jadi kenapa harus disini.’ (W1.AR.brs 396).

Keyakinan terhadap air memang betul memberikan energi positif. Namun, penambahan syarat dari kuncen bisa merubah budaya ritual yang ada di sanggabuana.

‘Ya kalo keyakinan kepada airnya betul. Air kan memberikan energi positif kan.’ (W1.AR. brs 538). ‘tambahan-tambahan ini karena biasanya tambahan-tambahan ini yang memang berbahaya. Kita datang ke makam mendoakan misalkan, trus ada tambahan-tambahan supaya kita apa supaya kita apa gitu kan. nah nanti si kuncennya juga ikut nambah-nambahin kalo mau datang kesini misalkan harus bawa ayam harus bawa menyan segala macam penambahan-penambahan seperti itu. Itu tuh penambahan-penambahan seperti tadi dari pergeseran budaya.’ (W1.AR.brs 539).

3.3 Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada kedua narasumber ditemukan adanya perbedaan persepsi dari pandangan terhadap ritual buang celana dalam di gunung Sanggabuana Karawang. Menurut pemangku adat yang menjaga wilayah gunung Sanggabuana menyatakan tidak adanya ritual buang celana dalam di gunung Sanggabuana dalam konsep buang sial. Terjadinya buang celana dalam di gunung Sanggabuana karena pengunjung yang salah mempersepsikan bahwa dengan membuang celana dalam dapat membuang sial. Sedangkan menurut budayawan Karawang, jika meruntut dari budaya lokal terdahulu apabila ingin melakukan ritual buang sial bukan di gunung Sanggabuana tempatnya akan tetapi di Curug Cigeuntis, karena sejarah awalnya Curug Cigeuntis bernama Curug Panyepuhan yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah air terjun pembersihan. Hal ini didukung pendapat dari Simatupang (2022). Artinya ritual buang celana dalam di gunung Sanggabuana merupakan persepsi yang salah dari masyarakat dan wisatawan yang datang berkunjung ke gunung Sanggabuana Karawang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap ritual buang celana dalam dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi yang berkembang di masyarakat terutama pengunjung yang datang ke gunung Sanggabuana Karawang, yang salah mempersepsikan bahwa dengan membuang celana dalam dapat membuang sial. Hal ini dapat terjadi karena pengunjung kurang edukasi dan pemahaman terhadap budaya setempat.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rinneka Cipta.
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual Tabot (Studi pada Simbol-simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). *jurnal professional FIS UNIVED*, 3(1), 16-24.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode penelitian sosial ekonomi pertanian: Dilengkapi pengenalan metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi kualitatif-kualitatif*. Edisi 1. Malang: UB Press.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & Studi Kasus*. CV Jejak. Sukabumi.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat Ciomas Banten. *el Harakah*, 17(2), 157-181.
- Imran, H. B. (2017). Pengaruh persepsi masyarakat Batam tentang Bank Syariah terhadap minat menggunakan produk Bank Syariah. *Journal of Business Administration*, 1(2).
- Rikatsih, N., Andary, R.W., Saleh, M., Hadiningrum, L.P., Irwandy., Priskusanti, R.D., Nggaba, M.E., Hadi, P., Sihombing, B., Setiawan, J., Saloom, G., Rerung, R. R. (2021). *Metodologi penelitian diberbagai bidang*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Simatupang, M. (2022). Passion for teaching sebagai moderator terhadap pemberian kompensasi dan loyalitas kerja guru honorer di Karawang. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(01), 17-25.
- Simatupang, M. (2020). Budaya organisasi sebagai variable prediktor terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19.
- Syaripulloh. (2017). Mitos di era modern. *Social Science Education Journal*, 4(1).